

**TINJAUAN BUKU**

***CHRISTIAN SPIRITUALITY* OLEH ALISTER McGRATH**

Disusun untuk memenuhi Kegiatan Akademik Terstruktur (KAT) 3

Mata Kuliah Wawasan Dunia Kristen 3 (FLA 11203)



DISUSUN OLEH:

RICHARD DAVID TEDJA

01082180003

**PROGRAM STUDI INFORMATIKA**

**FAKULTAS ILMU KOMPUTER**

**UNIVERSITAS PELITA HARAPAN**

**2020**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Identitas Buku

Penulis: Alister Edgar McGrath

Judul Buku: *Christian Spirituality*

Penerbit: Blackwell Publishing, New Jersey, Amerika Serikat

Tahun Terbit: 1999

Jumlah Halaman: 204

#### 1.2. Biodata Penulis

Alister Edgar McGrath lahir di Belfast, Irlandia Utara pada 23 Januari 1953 dan dibesarkan di Downpatrick, dimana beliau bersekolah di Down High School. Pada tahun 1966 beliau melanjutkan pendidikannya di Methodist College, Belfast dengan konsentrasi pada matematika murni dan terapan, fisika, dan kimia, dan pada tahun 1971 beliau mendapatkan beasiswa di Wadham College, Oxford University dalam bidang kimia. Dan lulus pada tahun 1975. Beliau menyelesaikan penelitiannya selama tiga tahun di bidang biokimia pada tahun 1978 dibawah bimbingan Sir George K. Radda. Di tahun yang sama, beliau menyelesaikan studi teologinya serta mempublikasikan artikel-artikel ilmiah. Interaksi antara teologi Kristen dengan ilmu pengetahuan alam merupakan fokus utama penelitiannya, dan telah dimanifestasikan dalam beberapa seri *Scientific Theology* karyanya. Beliau kemudian bekerja di Cambridge University pada tahun 1978 hingga 1980, dibawah Naden Studentship in Divinity. Pada tahun 1980, beliau diangkat menjadi diaken di St. Leonard's Parish Church, dan menjadi uskup di Southwell Minister pada tahun 1981. Selain memberikan diri dalam pelayanan, beliau juga menjadi dosen Doktrin dan Etika Kristen di Wycliffe Hall, Oxford, kemudian menjadi dosen riset di bidang teologi Oxford University pada tahun 1993 dan profesor teologi di Regent College hingga 1997. Beliau kini menjabat sebagai Andreas Idreos Professorship in Science and Religion, Oxford University, sejak 2014. Sebagai mantan penganut paham ateisme, riset beliau berfokus pada ateisme ilmiah (*scientific atheism*) dan teologi natural (*natural theology*). Beliau telah mempublikasikan puluhan karya, diantaranya seri *A Scientific Theology*, *Christian Spirituality*, *Christian Theology*, dan *Mere Apologetics*.

Sumber:

<http://alistermcgrath.weebly.com/biography.html>

<http://alistermcgrath.weebly.com/curriculum-vitae.html>

## **BAB II**

### **SINOPSIS**

#### **2.1. Introduction**

Kerohanian pribadi menjadi terapi positif dalam kehidupan masyarakat, karena kerohanian pribadi merupakan hal terpenting dalam kehidupan. Kerohanian juga dapat dikaitkan dengan spiritualitas. Spiritualitas dalam Bahasa Ibrani disebut dengan *ruach*, yang diartikan sebagai roh. Kata "roh" juga dapat diartikan sebagai "nafas" atau "angin". Spiritualitas berbicara mengenai kehidupan iman, yang mengemudikan dan memotivasi kehidupan seseorang. Spiritualitas dalam kehidupan Kristen didasari oleh iman Kristiani, dan menggambarkan bagaimana hidup seseorang terhadap sesama dan terhadap Tuhan (hlm. 2).

#### **2.2 TYPES OF CHRISTIAN SPIRITUALITY**

Spiritualitas Kristen sering dianggap menghubungkan teologis dengan kepercayaan pribadi. Namun sebenarnya spiritualitas bukan berasal dari presuposisi teologis dan kepercayaan pribadi. Teologi Kristen menjadi dasar pada tradisi Kristen yang berasal dalam Alkitab yang dipelihara dan dikembangkan dalam proses refleksi, interpretasi, dan transmisi dalam komunitas iman. Banyaknya jenis kerohanian Kristen diakibatkan oleh adanya peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. Beberapa aliran kerohanian Kristen antara lain Katolik, Ortodoks, Lutheran, Evangelis, dan Karismatik. Aliran kerohanian tersebut memiliki perbedaan satu sama yang lainnya, dikarenakan oleh faktor sejarah yang ada (hlm. 8).

#### **2.3 THEOLOGICAL FOUNDATIONS FOR SPIRITUALITY : BASIC ISSUES**

Teologi berasal dari Bahasa Yunani dan terbentuk oleh dua kata yaitu *theos* yang berarti dewa dan *logos* yang berarti kata atau ceramah. Teologi kemudian dapat diartikan sebagai wacana tentang Tuhan. Teologi telah mengalami pergeseran makna yang serius, dimana kini mencakup, menginformasikan, dan menopang kerohanian. Peran penting dari teologi adalah untuk membangun kerangka dimana spiritualitas harus ditetapkan. Kekristenan tidak dapat dianggap sebagai sesuatu sikap atau nilai yang kacau. Intinya adalah serangkaian keyakinan yang sangat spesifik. Kepercayaan mendorong kita untuk menegaskan dan menjelajahi dunia sebagai cara untuk mencari tahu lebih banyak tentang

Tuhan (hlm. 25). Teologi Kristen berbeda dengan studi agama, dimana teologi Kristen berkaitan dengan ajaran spesifik iman orang Kristen, sedangkan studi agama digunakan untuk menunjuk pendekatan yang lebih umum kepada agama dan masalah permasalahannya. Teologi juga dianggap sebagai netralitas agama, sehingga tidak selalu berkaitan dengan kristen. Teologi telah sering dipahami sebagai studi akademis tentang konsep-konsep keagamaan secara keseluruhan.

## 2.4 THEOLOGICAL FOUNDATIONS FOR SPIRITUALITY: CASE STUDIES

**Creation:** McGrath pada halaman 36 hingga 39 menjelaskan bahwa konsep “Allah sebagai pencipta” merupakan sesuatu yang penting dan memiliki landasan yang kuat dalam Perjanjian Lama, terutama dalam Kejadian 1 dan 2. Hal penting disini adalah Allah sebagai pencipta di Perjanjian Lama adalah Allah yang sama dengan Allah sebagai penebus di Perjanjian Baru. Dalam memahami konsep Allah sebagai pencipta, terdapat tiga aliran yang muncul di akhir abad ke-15. Pertama, *emanation*, penciptaan sebagai luapan energi kreatif Allah. Kedua, *construction*, menggambarkan Allah sebagai pembangun yang mahakuasa, dengan penuh kesadaran membangun dunia. Ketiga, *artistic expression*, menggambarkan penciptaan sebagai mahakarya Allah (hlm. 36-39).

**Human Nature and Destiny:** McGrath dalam halaman 41 hingga 44 menjelaskan mengenai natur manusia dengan merujuk kepada Kejadian 1:27, dimana umat manusia diciptakan menurut gambar Allah. Dengan demikian, manusia memiliki sebuah relasi dengan Allah, dan penebusan merupakan pemenuhan dari gambar Allah tersebut dalam relasi yang sempurna. Berkaitan dengan hubungan natur manusia dengan spiritualitas ilahi, iman Kristen memiliki tiga prinsip. Pertama, spiritualitas merupakan pencapaian manusia. Kedua, spiritualitas merupakan hasil dari kerja sama antara tindakan manusia dengan anugerah Allah. Ketiga, spiritualitas merupakan hasil dari anugerah Allah yang bertindak kepada natur manusia yang pasif (hlm. 41-44).

**Trinity:** McGrath dalam halaman 48 menggambarkan personifikasi dalam trinitas Allah sebagai *wisdom*, *word of God*, dan *spirit of God*. Atribut *wisdom* dalam Alkitab diperlakukan sebagai sebuah sosok (personifikasi) yang aktif dan memberi dampak kepada dunia. Atribut *word of God* menggambarkan Firman Allah sebagai entitas yang independen, namun berasal dari Allah. Firman bertujuan untuk membentuk, mengajar, dan memandu manusia seturut dengan kehendak-Nya. Atribut *spirit of God* merujuk kepada kehadiran

Allah dalam ciptaan-Nya sebagai agen perubahan. Doktrin Tritunggal dapat digambarkan sebagai hasil sebuah proses kehendak ilahi yang diwahyukan dalam Alkitab (hlm. 48).

**Incarnation:** Iman Kristen meyakini bahwa Yesus Kristus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Doktrin Inkarnasi menyatakan bahwa Allah dapat memasuki dunia manusia melalui Yesus Kristus. Doktrin Inkarnasi memiliki peran penting dalam spiritualitas Kristen dalam pengetahuan manusia akan Allah, penderitaan Allah, dan peneguhan terhadap komitmen Allah kepada tatanan yang diciptakan-Nya (hlm. 54)

**Redemption:** Penebusan dunia melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib membawa dampak yang besar bagi iman Kristen. Kematian-Nya merupakan sebuah pengorbanan yang membawa keselamatan bagi umat manusia melalui jabatan-Nya sebagai imam. Doktrin Penebusan menekankan harga yang mahal untuk keselamatan umat manusia, selain daripada penekanan terhadap kenyataan dosa manusia dan cinta kasih Allah terhadap para pendosa (hlm. 61-62).

**Resurrection:** Kebangkitan Kristus menegaskan identitas Yesus Kristus sebagai Anak Allah. Kebangkitan juga menjadi aspek yang terkait dengan pengharapan Kristen. Jika Yesus dibangkitkan, maka mereka yang percaya kepada-Nya akan dibangkitkan pula dari antara orang mati (hlm. 71).

**Consummation:** Sebagai kelanjutan dari kebangkitan, terdapat puncak segala hal, yang umumnya dilukiskan sebagai Sorga. Agama Kristen adalah sebuah agama yang bertumpu pada pengharapan akan kebangkitan Yesus, dan percaya kepada Allah yang mampu mengalahkan maut dan memberi pengharapan kepada mereka yang menderita. Eskatologi merupakan ilmu yang mempelajari kebangkitan dan kehidupan kekal. Kerajaan Allah merupakan sesuatu yang dekat, namun masih sepenuhnya milik masa yang akan datang (hlm. 74).

## 2.5. BIBLICAL IMAGES AND CHRISTIAN SPIRITUALITY

**The Bible as a Resource for Spirituality:** Alkitab merupakan sumber yang membentuk pemikiran dan gaya hidup umat Kristen. Firman yang terkandung dalam Alkitab dapat dilihat melalui tiga sudut pandang: *allegorical* (simbolis), *moral* (spiritual), *anagogical* (memberi pengharapan). Dalam membaca Firman, ada empat tahapan yang sebaiknya diikuti: baca (*lectio*); meditasi (*meditatio*); doa (*oratio*); dan kontemplasi (*contemplatio*) (hlm. 83-85).

**Biblical Images and Spirituality:** Beberapa perumpamaan dalam Alkitab turut membangun pemahaman mengenai spiritualitas. Pertama, *feast*, melambangkan kelimpahan, dipenuhi perayaan dan sukacita (hlm. 88-89). Kedua, *journey*, melambangkan perjalanan spiritualitas seseorang. Perjalanan Kristen bukan merupakan pencapaian secara bersama, orang percaya saling menolong sesamanya sepanjang perjalanan tersebut (hlm. 91). Ketiga, *exile*, melambangkan pertobatan dan pembaharuan yang berujung kepada restorasi umat Allah. Dunia bukanlah tempat tinggal kita, melainkan kita dibuang ke dalam dunia ini (hlm. 94). Keempat, *struggle*, melambangkan perjuangan orang percaya yang seringkali dilukiskan sebagai pertarungan antara Allah dengan dunia, baik dengan jahat. Musuh orang percaya dapat berupa hal-hal yang bertentangan dengan iman Kristen, melawan godaan, ataupun melawan Tuhan sendiri (hlm. 95). Kelima, *purification*, melambangkan penyucian manusia yang telah terkontaminasi dengan dosa, untuk dibasih dengan darah Anak Domba. Untuk mengembalikan citra Allah dalam manusia yang telah rusak, diperlukan pembersihan melalui anugerah Allah dan disiplin manusia (hlm. 97-98). Keenam, *internalization of faith*, menegaskan bahwa iman tidak dapat hanya dilukiskan melalui kewajiban-kewajiban rohani, tetapi iman tersebut harus dapat dirasakan oleh emosi internal seseorang. Transformasi diri orang percaya melalui proses internalisasi iman hanya dapat terjadi melalui tuntunan Roh Kudus (hlm. 99-100). Ketujuh, *desert*, dapat dimengerti sebagai tempat yang sunyi, dimana seseorang menyendiri dengan Allah dan memiliki kesempatan untuk merefleksikan masalah yang berkaitan dengan spiritualitasnya (hlm. 101). Kedelapan, *ascent*, merupakan penggambaran dari sebuah tema penting dalam Kekristenan. Penggambaran ini identik dengan spiritualitas seseorang yang semakin bertumbuh (*ascent*) dan mendekat kepada Allah (hlm. 103). Kesembilan, *darkness and light*, memiliki peran utama dalam spiritualitas Kristen. Dalam Kejadian 1:1-3, kegelapan dikaitkan dengan keadaan kacau dan kebingungan. Ketika Allah menciptakan terang, alam semesta menjadi tempat yang amat berbeda. Hadirat Allah digambarkan sebagai pancaran terang, yang menuntun orang-orang yang berjalan dalam kegelapan untuk mengalami perubahan. Keggelapan juga dapat digambarkan sebagai keraguan, simbol dosa, ataupun ketidaktahuan. Kesepuluh, *silence*, identik kepada sifat manusia yang akan diam apabila dipertemukan dengan keagungan Allah. Kesunyian juga dapat dikaitkan dengan ketidakmampuan manusia untuk berkata-kata ketika dihadapkan dengan realita Allah (hlm. 104-105).

## **BAB III**

### **KELEBIHAN DAN KEKURANGAN BUKU**

#### **3.1. Kelebihan Buku**

Buku yang ditulis oleh Alister McGrath yang berjudul *Christian Spirituality* tersebut mengupas aspek-aspek penting dalam spiritualitas Kristen disertai dengan ilustrasi dan pengaplikasiannya. McGrath menekankan eksistensi spiritualitas Kristen, melalui penggambaran konsep-konsep mendasar dalam Kekristenan, dan mengaitkannya dengan berbagai ilustrasi pengalaman hidup dalam landasan iman Kristen. Alur buku tersebut sangat sistematis dan terstruktur, dimulai dari pengenalan akan konsep spiritualitas, kemudian kaitan spiritualitas dengan teologi, serta pendapat berbagai aliran denominasi seperti Katolik, Ortodoks, Protestan, dan sebagainya. Selain melihat spiritualitas melalui kacamata teologis, McGrath juga menyajikan perbandingan melalui sudut pandang budaya dan sejarah. Berbagai pandangan disajikan, mulai dari paham yang menyatakan Kristus menentang budaya, Kristus adalah budaya, Kristus diatas budaya, serta paradoks dan peran Kristus dalam transformasi budaya. Perjalanan dilanjutkan dengan mengajak para pembaca untuk mengeksplorasi landasan teologi spiritualitas Kristen, melalui pemaparan berbagai isu dan studi kasus yang memperjelas pemahaman mengenai masing-masing doktrin. Pemaparan disampaikan sangat detail dan mendalam, dan dalam setiap bagian bab disajikan kutipan dari para penulis yang memiliki pengaruh dalam doktrin-doktrin Kristen. Penyajian tersebut dirancang untuk memberikan berbagai sudut pandang yang berbeda kepada para pembaca. Gaya penyampaian materi cukup menarik, dengan pembahasan yang berfokus kepada teoritis dan historis. Pembaca tidak hanya menerima teori yang sudah paten, tetapi diajak untuk mengeksplorasi perjalanan dari pembentukan berbagai teori dan doktrin tersebut, serta pendapat tokoh-tokoh besar yang mendukung maupun menentang. Materi setiap bab dikaitkan dengan berbagai tradisi Kekristenan, yang bermanfaat bagi pelajar yang ingin memperdalam pengetahuannya dalam teologi historis. McGrath berhasil memadatkan berbagai topik yang menarik dalam buku setebal 200 halaman tersebut, dan menitikberatkan berbagai konsep yang krusial dalam spiritualitas Kristen dan implementasinya dalam berbagai tradisi iman Kristen. Buku ini sangat cocok untuk dibaca oleh mereka yang tertarik mempelajari teologi dan spiritualitas Kristen lebih dalam, dan mengaplikasikannya.

### **3.2. Kelemahan Buku**

Pemaparan materi yang mendalam tidak diimbangi dengan kesederhanaan bahasa. Penjelasan yang disampaikan menggunakan bahasa yang sangat teoritis, tidak sesuai dengan kapasitas pembaca awam yang belum akrab dengan konsep spiritualitas Kristen. Untuk dapat memahami isi buku ini dengan baik, pembaca perlu memiliki pemahaman mendasar mengenai teologi dan berbagai doktrin yang berkembang dalam Kekristenan. Dengan kata lain, buku ini tidak tepat untuk disajikan sebagai suatu pengantar untuk iman Kristen, sebab pembaca awam tidak akan memahami maksud ilustrasi dan aplikasi yang dipaparkan apabila tidak memiliki dasar pemahaman doktrin dan teori matang. Diksi yang dipilih untuk menyampaikan penjelasan sangat teoritis dan sulit dipahami. Dengan demikian, target pembaca dari buku ini adalah para akademisi yang secara khusus ingin memperdalam studi mereka dalam teologi Kristen, ataupun masyarakat umum yang telah akrab dengan teologi Kristen.

### **KESIMPULAN**

Buku *Christian Spirituality* setebal 204 halaman, ditulis oleh Alister McGrath dan diterbitkan pada tahun 1999. McGrath merupakan seorang teolog yang memiliki ketertarikan kepada ateisme ilmiah dan teologi natural. Dalam buku ini, McGrath memaparkan beberapa konsep yang berkaitan dengan spiritualitas Kristen, mulai dari relasi antara teologi dan spiritualitas, beberapa tipe spiritualitas Kristen, permasalahan dan studi kasus mengenai spiritualitas yang dihubungkan dengan berbagai doktrin Kristen, hingga pandangan Alkitab mengenai spiritualitas. McGrath menekankan eksistensi spiritualitas Kristen, melalui penggambaran konsep-konsep mendasar dalam Kekristenan, dan mengaitkannya dengan berbagai ilustrasi pengalaman hidup dalam landasan iman Kristen. Pemaparan disampaikan sangat detail dan mendalam, dan dalam setiap bagian bab disajikan kutipan dari para penulis yang memiliki pengaruh dalam doktrin-doktrin Kristen. Namun, pemaparan yang mendalam tersebut tidak sesuai untuk ditujukan kepada pembaca awam yang kurang akrab terhadap teologi Kristen. Dengan demikian, target pembaca dari buku ini adalah para akademisi yang secara khusus ingin memperdalam studi mereka dalam teologi Kristen, ataupun masyarakat umum yang telah akrab dengan teologi Kristen.